

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Farina dan Husaini (2017) menyatakan bahwa banyak kegiatan kerjasama, seperti kegiatan ekspor-impor, dapat mengembangkan keterkaitan ekonomi antar negara. Hal ini karena baik negara pengekspor maupun pengimpor berusaha untuk memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya alam dan kemampuan mereka secara maksimal (Farina & Husaini, 2017). Aspek penting dari kegiatan ekonomi adalah tindakan memindahkan komoditas dari satu negara ke negara lain melalui proses ekspor dan impor. Jika ekspor suatu negara jauh lebih banyak daripada impornya, maka dapat dipastikan pemerintah tersebut akan menjadi negara maju dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi; jika tidak demikian, maka negara tersebut biasanya dianggap sangat bergantung pada perekonomian negara lain (Kartawinata et al., 2014). Oleh karena itu, tidak ada bangsa yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan bangsa lain, karena kemajuan suatu bangsa bergantung pada bangsa lain. Setiap bangsa memiliki kualitas yang unik, terlihat pada ekonomi, politik, lokasi geografis, masyarakat, sumber daya alam, dan iklimnya (Robert Jackson, 2014). Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam dan keanekaragaman hayati melimpah. Karena potensi tersebut, banyak negara termasuk Tiongkok tertarik untuk mengembangkan hubungan kerjasama dengan Indonesia.

Dalam perdagangan internasional, ekspor diklasifikasikan sebagai ekspor migas dan ekspor non-migas. Sebagian besar dari total ekspor Indonesia terdiri dari komoditas non-migas. Ekspor non-migas meliputi produk pertanian, produk perikanan, batu bara, dll. Salah satu negara utama tujuan ekspor non-migas Indonesia adalah Tiongkok. Tiongkok adalah negara yang mampu memberikan pengaruh terhadap iklim ekonomi di Indonesia dan terus menunjukkan kemajuan yang substansial di bidang ekonomi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), impor Indonesia dari Tiongkok terus lebih tinggi dari nilai ekspor Indonesia ke Tiongkok (Fajar & Launa, 2010). Untuk

mencapai keseimbangan keseluruhan yang lebih baik dalam nilai perdagangannya dengan Tiongkok, Indonesia berupaya meningkatkan daya saing barang yang dikirim ke negara tersebut. Selain ekspor non-migas, barang-barang lain juga dikirim keluar. Mengingat Indonesia merupakan negara tropis dan memiliki sektor pertanian yang cukup besar, hal ini memiliki potensi yang cukup besar di pasar komoditas non-migas. Salah satu komoditi ekspor di Indonesia yang sedang berkembang saat ini yaitu ekspor sarang burung walet. Negara Indonesia merupakan pengeksport sarang burung walet nomor satu di dalam perdagangan internasional, kemudian diikuti oleh Malaysia, India, Thailand, Singapura, Myanmar, Vietnam, dan Srilangka. Sarang burung walet berpotensi menghasilkan pendapatan yang menjanjikan karena selain untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri juga memiliki prospek ekspor yang cukup besar. Saat ini ekspor produk sarang burung walet Indonesia mampu menguasai sekitar 75% pangsa pasar sarang burung walet di Tiongkok (Farid Nurhamidin, Amir Halid, 2019).

Sarang burung walet telah dianggap sebagai komoditas berharga dalam perdagangan Tiongkok sejak zaman kuno. Sarang burung walet adalah sarang burung yang terbuat dari air liur burung spesies *Collocalia*. Perdagangan sarang burung walet yang tercatat pertama kali di negara Tiongkok berasal dari Dinasti T'ang sekitar tahun 618-907 SM. Masyarakat di Tiongkok banyak meminum sarang burung walet karena mereka percaya bahwa sarang burung walet memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan dan dapat dimanfaatkan untuk berbagai hal, antara lain menyembuhkan TBC, menurunkan penyakit lambung, mencegah pendarahan paru-paru, dan memelihara awet muda (M.F. Mukthi, 2010). Karena Tiongkok adalah negara pertama yang mengkomersialkan perdagangan sarang burung walet, maka mayoritas sarang burung walet dikonsumsi oleh masyarakat di Tiongkok. Tingginya tingkat konsumsi sarang burung walet di Tiongkok sebagian besar disebabkan oleh kepercayaan luas bahwa memakan sarang burung walet memberikan berbagai manfaat kesehatan bagi penduduk negara tersebut. Hal ini dapat ditunjukkan melalui buku-buku klasik Tiongkok, yang memberikan informasi yang membantu menjaga kesehatan seseorang melalui pola makan. Kebutuhan sarang burung walet di Tiongkok sebagian besar dipenuhi dari impor dari berbagai daerah, termasuk di antaranya dari Indonesia. Sarang burung walet

dunia mayoritas diproduksi di Indonesia. Sekitar 75% permintaan sarang burung walet dunia dipenuhi di Indonesia, sisanya dipenuhi di Cina Selatan, Vietnam, Thailand, Malaysia, Myanmar, dan Filipina (Budiman, 2009). Di Indonesia sendiri, daerah penghasil sarang burung walet paling banyak berasal dari pulau Jawa. Adapun sarang burung walet Indonesia di ekspor ke beberapa negara tujuan seperti Tiongkok, Singapura, Amerika Serikat, dll dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Ekspor Sarang Burung Walet menurut Negara Tujuan Utama 2015-2019

Negara Tujuan	2015 (US\$)	2016 (US\$)	2017 (US\$)	2018 (US\$)	2019 (US\$)
Tiongkok	16 412,6	35 704,0	102 897,7	139 821,4	219 077,4
Hongkong	42 907,4	117 319,4	132 233,0	88 048,2	86 381,0
Singapura	20 802,1	18 404,1	8 213,8	20 174,3	30 776,6
Amerika Serikat	7 977,0	10 445,3	13 248,6	12 772,0	12 917,7
Vietnam	5 917,1	6 522,9	19 087,3	25 986,0	10 719,5
Kanada	2 018,8	1 991,0	2 275,9	2 281,0	1 413,1
Taiwan	3 439,9	1 610,5	1 526,6	1 013,5	917,8
Thailand	166,0	113,1	90,9	86,7	27,2
Jepang	64,3	97,6	202,4	14,2	2,2

Sumber: (BPS, 2022)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pasar utama Indonesia untuk ekspor sarang burung walet yaitu Tiongkok (termasuk Hongkong dan Taiwan), Singapura, Amerika Serikat, Vietnam, Kanada, Thailand, Jepang, dan Kamboja. Sarang burung walet Indonesia diekspor ke banyak negara dan Tiongkok merupakan salah satu pasar utama produk sarang burung walet Indonesia. Sekitar 79,55% dari total produksi sarang burung walet di dunia, Indonesia yang menguasai produksi sarang burung walet terbesar (Kementan, 2018). Menurut laporan Kementerian Pertanian,

sarang burung walet dari Indonesia telah dikirim dengan total 12 negara yang berbeda antara lain Tiongkok, Hong Kong, Vietnam, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Thailand, Australia, Malaysia, Jepang, dan Korea Selatan (Kementan, 2020). Saat ini, produk sarang burung walet sudah menjadi salah satu produk unggulan Indonesia di Tiongkok. Produk ini juga telah menyumbangkan sekitar 80% dari kapasitas produksi dunia untuk sarang burung walet yang memiliki kualitas terbaik. Pada posisi seperti sekarang, ekspor produk sarang burung walet Indonesia mampu menguasai sekitar 75% pangsa pasar sarang burung walet di Tiongkok (Antaraneews, 2021). Dapat dilihat bahwa Tiongkok memiliki minat yang sangat tinggi akan sarang burung walet dengan menerima impor besar-besaran atas komoditas yang satu ini. Komoditas yang berasal dari air liur burung walet ini merupakan salah satu jenis makanan mahal dengan ritel sekitar 2.500 USD per kilonya. Seperti yang diketahui Tiongkok sangatlah populer dengan pengobatan alternatifnya, sarang burung walet merupakan salah satu produk yang digunakan dalam pembuatan obat-obatan. Sarang burung walet dipercaya dapat menjaga imun atau stamina tubuh, menyembuhkan sejumlah penyakit berat, meningkatkan vitalitas tubuh, menangkal penuaan dan memperpanjang usia, mengandung karbohidrat, protein, kalsium, magnesium, kalium, zat besi, vitamin, mineral, glikoprotein dan masih banyak lainnya (Asriadi, 2020). Dalam hal ini, tingginya permintaan ekspor sarang burung walet ke Tiongkok dapat mendukung ekspansi perekonomian nasional dengan memperluas lapangan kerja atau kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara melalui ekspor barang selain non-migas. Hal ini dapat terjadi karena permintaan sarang burung walet di Tiongkok sangat tinggi.

Sejak ditanda tangani *Memorandum of Understanding* (MOU) oleh kedua negara pada bulan April 2012, Indonesia sudah bisa ekspor langsung ke Tiongkok. Beberapa hal yang menjadi perhatian antara lain terkait dengan peninjauan langsung ke rumah burung walet dan tempat proses sarang walet oleh tim dari Tiongkok *Certification and Accreditation Administration of the People's Republic of China* (CNCA) yang didampingi tim dari Indonesia Badan Karantina Pertanian, Kementerian Pertanian terhadap kandungan Nitrit (NO<sub>2</sub>) dalam sarang walet yang ditetapkan maksimum 30 ppm. Selama dua tahun lebih (2009-2012) sarang walet tidak dapat

diekspor secara langsung ke Tiongkok melainkan harus melalui pihak ketiga yaitu Malaysia, Kanada, Amerika Serikat, dan Hongkong padahal Tiongkok adalah tujuan ekspor utama produk sarang walet Indonesia. Hal ini disebabkan oleh boikot yang dilakukan oleh Tiongkok akibat merebaknya isu flu burung (*Avian Influenza*) yang disebabkan oleh virus H5NI dan dikhawatirkan produk sarang walet Indonesia terkena *suspect* Flu Burung. Selain itu, kualitas produk sarang burung walet Indonesia yang belum memenuhi standar internasional menjadi faktor lain yang turut mendorong keputusan Tiongkok untuk memboikot Indonesia. Saat itu Tiongkok menolaknya dengan alasan tidak memenuhi persyaratan sehingga tidak layak pakai. Harga jual produk sarang burung walet Indonesia mengalami penurunan akibat dari keputusan Tiongkok yang menolak produk sarang burung walet Indonesia.

Pada tahun 2015 sarang burung walet Indonesia sudah dapat ekspor langsung ke Tiongkok, dimana sebelumnya harus lewat negara ketiga, salah satunya Hongkong. Perjuangan untuk dapat ekspor langsung ke Tiongkok membutuhkan waktu yang cukup lama. Setelah Indonesia melakukan upaya untuk meningkatkan ekspor sarang burung walet dengan berbagai sejumlah negosiasi, pada akhirnya pihak dari *Certification and Accreditation Administration of the People's Republic of China (CNCA)* memutuskan untuk datang ke Indonesia guna memverifikasi, menguji, dan mensertifikasi sarang burung walet yang diproduksi di Indonesia. Akhirnya pada tahun 2015 Tiongkok membuka kembali perizinan ekspor sarang burung walet dari Indonesia ke wilayah Tiongkok yang telah di larang sejak 2010. Pada tanggal 24 April 2012 ditandatangani Protokol Persyaratan Higenitas, Karantina dan Pemeriksaan untuk Importasi Produk Sarang Burung Walet dari Indonesia ke Tiongkok, antara Kementerian Pertanian Republik Indonesia dan Administrasi Umum Pengawasan Mutu, Inspeksi dan Karantina Republik Rakyat Tiongkok. Perlu waktu 3 (tiga) tahun setelah penandatanganan Protokol baru Indonesia dapat melakukan ekspor langsung sarang burung walet ke Tiongkok.

Dalam pelaksanaannya ekspor sarang burung walet langsung ke Tiongkok sejak ekspor perdana pada Januari 2015 sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala dan tantangan. Menurut Kepala Badan Karantina Pertanian (Barantan) Kementerian

Pertanian, kendala-kendala yang terjadi pada tahun 2015-2019 setelah ekspor sarang burung walet dari Indonesia telah dibuka kembali ke Tiongkok, jumlah pengiriman sarang burung walet ke Tiongkok masih tergolong rendah dibandingkan pengiriman ke negara lain. Pada tahun 2015 terdapat hanya sebanyak enam perusahaan yang diberikan izin untuk melakukan pengiriman. Tiongkok hanya memberikan kuota sebanyak 150 ton untuk komoditas sarang burung walet dari Indonesia, sedangkan angka ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok baru mencapai 50-70 ton. Jumlah tersebut kurang dari setengah kuota yang ditetapkan. Artinya jauh lebih besar impor barang dari Tiongkok dari pada ekspor komoditas dalam negeri. Selama 2015 hingga 2019 protokol persyaratan ini berlaku para eksportir sarang burung walet Indonesia mengeluhkan peraturan tersebut karena persyaratan yang diberikan terlalu ketat. Protokol impor yang diterapkan Tiongkok menyulitkan pengusaha sarang burung walet yang berstatus usaha mikro, kecil, dan menengah melakukan ekspor ke Tiongkok.

Menurut data yang disampaikan PPSBI, mengekspor barang olahan sarang burung walet dalam bentuk makanan dan minuman tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena permintaan akan kualitas sangat tinggi, dan harga ditentukan oleh pasar tempat produk tersebut akan dijual. Namun, meski menjadi pasar terpenting bagi sarang burung walet, Tiongkok mengenakan bea masuk serta peraturan dan standar yang ketat. *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) juga harus dipatuhi selama produksi untuk memenuhi persyaratan pasar Tiongkok. Saat ini terdapat tiga puluh dua (32) eksportir di Indonesia yang fasilitas produksinya memenuhi kriteria yang diperlukan untuk dapat mengekspor ke Tiongkok. Sedangkan untuk ekspor ke Singapura, Hong Kong dan Taiwan lebah mudah karena bea masuknya 0% dan hanya perlu melampirkan Surat Badan Karantina Pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa Tiongkok masih menerapkan prosedur yang sangat ketat, khususnya untuk negara-negara yang menjadi tujuan Tiongkok. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pemerintah untuk menemukan solusi yang memungkinkan mereka mengatasi hambatan tersebut

Selain itu, *suspend* terhadap perusahaan ekspor sarang burung walet yang dilakukan oleh *General Administration of Customs of the People's Republic of China* (GACC) karena melebihi kuota ekspor juga menjadi hambatan dalam

meningkatkan ekspor ke Tiongkok. Aturan ketat ini harus dipenuhi eksportir sarang burung walet agar bisa masuk kedalam pasar Tiongkok, dengan sistem ketertelusuran yang akan membuat komoditi yang masuk ke Tiongkok adalah kualitas yang baik dan tidak terpapar hama penyakit. Dalam proses pembentukan regulasi, Barantan dinyatakan telah meminta pertimbangan-pertimbangan dari para pelaku usaha. Setelah akhirnya regulasi menjadi keputusan bersama, maka dunia usaha sarang burung walet harus mengikuti rujukan yang ditetapkan. Setelah protokol ekspor tersebut telah dipatuhi sejak tahun 2015 ternyata masih terdapat keluhan dari para pelaku usaha Indonesia yang menganggap aturan tersebut telah menghambat laju ekspor sarang burung walet (Alatas, 2021). Keluhan tersebut merupakan respon atas evaluasi *General Administration of Customs of the People's Republic of China* (GACC) bahwa ada beberapa perusahaan sarang burung walet Indonesia yang dianggap abai dari protokol ekspor melebihi kapasitas yang didaftarkan GACC.

Tabel 1. 2 Nilai Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia per Negara Tahun 2015-2020

Negara Tujuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020
RRT	16,412.60	35,704.04	102,897.73	139,821.41	187,560.93	357,134.00
Hongkong	42,907.44	117,319.37	132,232.96	88,048.20	77,462.84	68,908.35
Singapura	20,802.12	18,404.14	8,213.81	20,174.33	28,035.71	15,995.04
Amerika Serikat	7,976.98	10,445.28	13,248.60	12,772.04	12,162.24	13,763.98
Vietnam	5,917.15	6,522.94	19,087.27	25,986.04	10,677.31	1,135.70
Negara Lainnya	5,803.22	4,099.65	4,603.90	3,756.98	3,438.35	7,833.63
Total	99,819.51	192,495.42	280,284.27	290,559.01	319,337.38	464,770.70

Sumber: (Kementerian Perdagangan, 2021)

Tabel 1.2 menunjukkan nilai ekspor sarang burung walet Indonesia ke beberapa negara tujuan pada tahun 2015-2020. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI, nilai ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2015-2019

Dhea Afifa Triandani, 2023

*DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP TIONGKOK DALAM MENYIKAPI HAMBATAN*

*NON-TARIF EKSPOR SARANG BURUNG WALET PERIODE 2015-2019*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

cenderung fluktuatif, terlihat pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dengan meningkatnya total nilai ekspor sarang burung walet ke Tiongkok pada tahun 2020, Penulis merasa bahwa adanya perbaikan jumlah nilai ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok karena adanya upaya dalam diplomasi ekonomi yang dilakukan pada tahun 2015-2019.

Maka dari itu, peneliti akan berfokus pada upaya diplomasi ekonomi Indonesia dalam menyikapi hambatan yang terjadi pasca Tiongkok membuka akses kembali untuk Indonesia memasuki pasar Tiongkok pada tahun 2015-2019. Peneliti menjadi menarik karena belum ada yang membahas diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok menyikapi hambatan non-tarif ekspor sarang burung walet periode 2015-2019. Dalam pelaksanaan ekspor sarang burung walet langsung ke Tiongkok sejak ekspor perdana pada 2015 sampai saat ini masih mengalami berbagai kendala dan tantangan. Kedua negara telah melakukan kesepakatan dan melakukan penyelesaian masalah teknis serta administratif terkait ekspor produk ke pasar Tiongkok dan pasar Indonesia. Namun demi keberlangsungan upaya ini dan meningkatkan manfaat yang saling menguntungkan, perlu adanya usaha yang berkelanjutan antara kedua belah pihak. Melalui langkah ini, dapat dibangun kerja sama yang lebih baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi perekonomian kedua negara dan menjaga kedaulatan pangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat komunikasi serta kolaborasi antara kedua belah pihak demi mencapai hasil yang lebih optimal. Peneliti menjadi menarik karena menjadi hal baru bagi penulis untuk mengetahui peran pemerintah mengambil kebijakan dalam menyelesaikan segala permasalahan teknis untuk memperluas pasar ekspor sarang burung walet ini dan meningkatkan ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok.

Dalam membantu menganalisa penelitian ini, peneliti menggunakan *Literature review* dari penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terhadap topik yang akan dibahas oleh peneliti. *Literature Review* ini dibagi menjadi bahasan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi korelasi antara penelitian terdahulu yang dipilih terhadap topik yang dikaji oleh peneliti. Diharapkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat membantu penulis dalam membuat kajian literatur serta dapat dijadikan

referensi bagi penulis dalam melakukan penelitian. Mengenai permasalahan jaminan keamanan pangan sarang burung walet, Rizal Eko Kurniawan (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) Sebagai Jaminan Keamanan Produk Sarang Burung Walet Tujuan Ekspor ke Tiongkok*” menjelaskan tentang HACCP dalam menjamin keamanan pangan asal hewan khususnya sarang burung walet sebagai persyaratan ekspor sarang burung walet ke Tiongkok. Keamanan pangan merupakan persyaratan utama yang semakin penting di era perdagangan bebas. Pangan yang aman, bermutu, bergizi, dan tersedia cukup merupakan prasyarat utama yang harus dipenuhi dalam upaya terselenggaranya suatu sistem pangan yang memberikan perlindungan bagi konsumen. Produk asal hewan seperti sarang burung walet merupakan produk memiliki karakter rapuh dan berpotensi mengandung nitrit tinggi yang berbahaya bagi kesehatan sehingga Tiongkok membatasi kadar nitrit produk sarang burung walet yang masuk ke negaranya. Oleh sebab itu, penanganan produk tersebut harus higienis.

Berkenaan dengan hambatan non-tariff barrier ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok, Haidar Ali (2016) dalam jurnalnya yang berjudul “*Non-Tariff Barrier Tiongkok Terhadap Perdagangan Sarang Burung Walet 2012-2015*” membahas mengenai Tiongkok pada akhirnya memutuskan untuk berhenti mengimpor sarang burung walet dengan alasan terdapat motif kepentingan nasional dan pengamanan domestik Tiongkok menyangkut komoditas sarang burung walet, motif ini terefleksi melalui usaha Tiongkok untuk melakukan industrialisasi produk turunan sarang burung walet yang didasari oleh meingkatnya kemampuan konsumsi masyarakat Tiongkok. Sehingga penting untuk Tiongkok dapat memenuhi konsumsi ini dengan cara mandiri dan tidak berkiblat dengan harga yang diberikan namun mengatur harga pasar. Karena kebijakan ini diambil oleh Tiongkok, maka penting kiranya untuk mencari alasan-alasan dibalik kebijakan ini dalam kepentingan nasional yang diperjuangkan Tiongkok.

Lebih lanjut, untuk melihat bagaimana proses negoisasi yang telah dilakukan antara Indonesia dengan Tiongkok terkait ekspor komoditi sarang burung walet, Nava Almaulidiah (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Proses Negoisasi Indonesia-*

*Tiongkok Studi Kasus: Komoditas Sarang Burung Walet*” menjabarkan bahwa Indonesia telah melewati negoisasi yang panjang, kemudian Indonesia dapat melakukan pengiriman pendanaan secara langsung dan resmi pada tahun 2015. Proses negoisasi yang dilakukan selama lima tahun tersebut, menurut proses negoisasi Bill Scott melalui lima tahapan yaitu; eksplorasi, penawaran, tawar menawar, penyelesaian, dan pengesahan. Melalui lima tahapan tersebut, terdapat 12 kegiatan yang dilakukan oleh kedua Negara hingga kemudian kesepakatan besar pengiriman secara langsung tercapai.

Berkaitan dengan hambatan, Malaysia mengalami hal yang serupa. Penelitian yang berjudul *“The Impact of Covid-19 on Malaysian Edible Birdnest (EBN) Industry”* oleh Fatin Farazh Ya’acob, Mohamad Zaim Ismail, Mohamad Faizal Ramli, Muhammad Majid, dkk. Pandemi covid-19 memberikan dampak terhadap sarang burung walet Malaysia. Jurnal ini menggunakan analisis kausalitas Granger menunjukkan hubungan kausal searah antara ekspor sarang burung walet dan kasus baru covid-19. Virus ini tentu akan mempengaruhi krisis ekonomi global serta perdagangan Malaysia khususnya ekspor sarang burung walet. Untuk mengatasinya, harus ada pengurangan impor yang lebih besar dari pada pengurangan ekspor untuk menopang PDB Malaysia dalam resesi mendatang. Jurnal ini juga mengkaji tentang hambatan yang terjadi yaitu larangan dari pemerintah Tiongkok produk sarang burung walet Malaysia dikarenakan tingginya kadar nitrit (NO<sub>2</sub>) yang ditemukan di sarang burung walet asal Malaysia. Larangan ini sangat memukul pasar sarang burung walet Malaysia dan industri peternakan burung walet karena menyebabkan penurunan permintaan sarang burung walet yang mengakibatkan harga sarang burung walet jauh lebih rendah. Namun Malaysia masih berhasil mengatasi masalah tersebut dan pemerintah Malaysia berkomitmen untuk memastikan industri sarang burung walet berkembang pesat.

Berdasarkan literatur diatas, terlihat bahwa belum ada literatur yang secara spesifik membahas mengenai Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Menyikapi Hambatan Non-Tarif Ekspor Sarang Burung Walet Periode 2015-2019. Tulisan (Kurniawan, 2021) menjelaskan tentang HACCP dalam menjamin

keamanan pangan asal hewan khususnya sarang burung walet sebagai persyaratan ekspor sarang burung walet ke Tiongkok. Sedangkan tulisan (Haidar, 2016) membahas alasan motif dibalik kebijakan Non-Tariff Barrier yang diberlakukan Tiongkok. Selain itu, (Almaulidiah, 2019) membahas negoisasi yang telah dilakukan Indonesia dan Tiongkok terkait ekspor sarang burung walet. Selanjutnya, tulisan (Ya'acob et al., 2021) membahas hambatan yang terjadi yaitu larangan dari pemerintah Tiongkok produk sarang burung walet Malaysia. Literatur tersebut belum membahas secara spesifik mengenai Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Dalam Menyikapi Hambatan Non-Tarif Ekspor Sarang Burung Walet Periode 2015-2019. Topik tersebut sangat penting untuk dibahas mengingat Tiongkok merupakan mitra dagang yang sangat menjanjikan untuk sektor perdagangan Indonesia, khususnya komoditas sarang burung walet memiliki prospek yang cerah di Tiongkok.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dituliskan bahwa permasalahannya adalah “Bagaimana Diplomasi Ekonomi Indonesia Terhadap Tiongkok Menyikapi Hambatan Non-Tariff Ekspor Sarang Burung Walet Periode 2015-2019?”

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Diplomasi Ekonomi dalam menyikapi kebijakan Hambatan Non-Tarif Ekspor Sarang Burung Walet Periode 2019-2020. Maka penulis memiliki tujuan yang bersifat praktis dan teoritis sebagai berikut:

### **1.3.1. Tujuan Praktis**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan praktis yaitu untuk mengetahui bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam menyikapi kebijakan hambatan non-tarif ekspor sarang burung walet.

### **1.3.2. Tujuan Akademis**

Secara Akademis penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur terkait topik ekspor komoditas sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok dan bertujuan untuk menumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam menyikapi kebijakan hambatan non-tarif ekspor sarang burung walet.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang penulis jabarkan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan dengan manfaat untuk:

### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan praktis penelitian yang di maksud di atas, penulis berharap penelitian ini akan memberikan kemanfaatan langsung maupun tidak langsung bagi sejumlah pihak terkait seperti Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Dari sisi Akademis, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi secara signifikan bagi perkembangan literatur bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam menyikapi kebijakan hambatan non-tarif ekspor sarang burung walet, dan peneliti berharap hasil dari penelitian ini akan menjadi referensi yang substansial bagi para Akademisi dalam mendiskusikan terkait ekspor komoditas sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam rangka memberikan pemahaman menyeluruh mengenai permasalahan skripsi yang dibahas, peneliti membagi laporan skripsi ini dalam 6 Bab dengan Sub-bab yang berkaitan satu dengan lainnya agar hasil yang diciptakan lebih komprehensif.

Bab-bab tersebut antara lain:

**Dhea Afifa Triandani, 2023**

***DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP TIONGKOK DALAM MENYIKAPI HAMBATAN  
NON-TARIF EKSPOR SARANG BURUNG WALET PERIODE 2015-2019***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Hubungan Internasional  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi uraian latar belakang masalah penelitian yang akan diteliti, penelitian terdahulu yang telah peneliti kaji, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

## **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi uraian mengenai konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian yang di dalamnya memuat konsep, teori penelitian, dan kerangka pemikiran.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bagian ini berisi uraian mengenai metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini, dimana didalamnya memuat pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta waktu dan lokasi penelitian.

## **BAB IV : GAMBARAN UMUM EKSPOR SARANG BURUNG WALET INDONESIA KE TIONGGOK**

Bagian ini membahas mengenai isi penelitian ini terdiri dari dua penjelasan utama yaitu mengenai gambaran umum ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok yang di dalamnya juga menjelaskan potensi pasar ekspor sarang burung walet Indonesia di pasar Tiongkok dan hambatan non-tarif terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke Tiongkok.

## **BAB V : DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA TERHADAP TIONGGOK DALAM MENYIKAPI HAMBATAN NON-TARIF EKSPOR SARANG BURUNG WALET**

Bagian ini membahas mengenai hasil pembahasan diplomasi ekonomi Indonesia terhadap Tiongkok dalam menyikapi hambatan non-tarif ekspor sarang burung walet periode 2015-2019.

## **BAB VI : PENUTUP**

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang disajikan oleh peneliti berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan.